

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pada bagian SISDIKNAS menerangkan jika pembelajaran adalah sesuatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi dan proses belajar yang aktif sehingga peserta didik bisa menumbuhkan kemampuan diri sendiri, serta mempunyai semangat spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, pintar, berbudi pekerti luhur dan memiliki sebuah keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negeri. Hal ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa kepada Allah SWT, berperilaku baik, sehat, memiliki ilmu, kreatif, mandiri dan menjadi salah satu warga negara yang patuh dan bertanggungjawab.¹

Pendidikan ialah salah satu cara usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.² Pendidikan adalah sesuatu yang mendasar dan wajib diterima oleh semua pihak tanpa memandang segala perbedaan termasuk warna kulit, ras, agama dan budaya dan memiliki kesempatan serta peluang untuk mencapai

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id> (diakses 14 Juli 2022)

² Umar Wirantasa, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”, *Jurnal Formatif*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2017.

kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya. Hal ini tentunya merupakan nilai positif kehidupan di mata manusia dan Tuhan.³

Saat ini manusia tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual saja akan tetapi wajib pula mempunyai kepribadian yang baik. Karena karakter adalah suatu sikap yang menjadi pendorong serta penggerak dan sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam membentuk sebuah karakter tidak sesederhana seperti membalikkan sebuah telapak tangan, namun membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan secara terus menerus. Jika ingin menumbuhkan karakter yang baik pada diri seseorang maka perlu dibangun melalui pendidikan karakter. Dalam membentuk karakter bagi seorang anak yang paling utama ialah lingkungan rumah atau keluarga. Karena dalam lingkungan rumah atau keluarga seorang anak dapat mempelajari hal-hal yang menjadi dasar dari sikap dan perilaku yang berharga dan bernilai untuk kehidupan selanjutnya. Seorang anak yang mempelajari karakter dari anggota keluarganya, yang paling utama ialah orang tuanya. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, sikap dan perilaku yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung hal ini akan ditiru oleh anaknya sendiri. Jika seorang anak sering melihat kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya, anak tersebut akan cepat pula menirunya, apabila kebiasaan tersebut bersifat buruk maka anak akan mencontohnya pula. Jadi orang tua harus mencontohkan

³ Sarwini, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di MI Ma'arif I Mungging Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021*", (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 1

kebiasaan-kebiasaan baik sehingga dalam proses tumbuh kembang anak menjadi lebih baik pula. Untuk membangun karakter yang baik salah satu caranya ialah dengan pendampingan orang tua dalam bentuk pola asuh. Oleh karena itu, orang tua harusnya memiliki informasi tentang pendidikan yang cocok untuk mengasuh anaknya.⁴

Seseorang yang lahir ke dunia ini dalam keadaan yang lemah, dan tanpa bantuan orang lain terutama orang tua, sehingga tidak dapat berbuat banyak hal. Dan keluarga merupakan tempat yang pertama kali dikenal sejak masih kecil, sebelum sang anak mengenal lingkungan tempat tinggalnya. Jadi pendidikan pertama disini adalah orang tua sebagai pembimbing dan pembina bagi anak-anak tersebut. Penyajian budaya, pendidikan, nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan rumah. Perkembangan kepribadian anak yang utuh dan harmonis, mengandaikan bahwa anak tumbuh dalam keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan harmoni dengan orang tua yang bisa memahaminya.

Hakikatnya antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, dan semuanya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Baik yang telah ada sejak lahir ataupun yang dipengaruhi oleh lingkungan setelah lahir. Oleh karena itu, dasar kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan antara manusia, oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri⁵ Sederhananya,

⁴ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 2-4

⁵ Dwi Siwoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 1

pendidikan tidak bisa lepas dari pembahasan manusia itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya kebiasaan seorang anak sama dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena secara alami anak akan mengikuti perilaku atau kebiasaan dari orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan yang orang tuanya tanamkan akan mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Jadi ketika orang tua anak dan orang-orang di sekitarnya terbiasa dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka ia akan menjadi baik pula, begitu pun sebaliknya.⁶ Oleh karena itu, sebagai orang tua yang telah diberikan karunia dan kenikmatan berupa seorang anak oleh Allah SWT, sudah sepatutnyalah orang tua tersebut mensyukuri dan memiliki tanggung jawab serta berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan aturan-aturan dan perintah-Nya.

Hubungan yang dekat antara orang tua dan anaknya sangat diperlukan, sebagaimana yang dapat dilihat dari fenomena saat ini, banyak anak yang menghabiskan waktunya untuk bermain sehingga prestasi belajarnya menurun, etika serta sopan santunnya sangat kurang bahkan sulit dikendalikan, hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tuanya yang kurang, orang tuanya sibuk bekerja dan tanpa sadar kurang meluangkan waktunya untuk anak-anaknya, kurang memperhatikan pendidikan dan kedisiplinan belajar anaknya. Banyak orang tua yang menuntut agar perilaku anaknya

⁶ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Safirah, 2010), hal. 72

baik, tetapi pola asuh yang diterapkannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.⁷

Dengan demikian, peran keluarga dalam mendidik anak menjadi sangat penting, baik dari segi agama, sosial dan kemasyarakatan, maupun dari segi individu itu sendiri. Persoalannya bukan bagaimana melakukan pendidikan di rumah, tetapi bagaimana melakukannya dengan benar untuk mendorong perkembangan kepribadian anak, memiliki sikap yang lebih positif terhadap agama, memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri, mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara intelektual dan berkembang secara optimal.

Pola asuh orang tua merupakan pola ekstern yang mempunyai peran penting dalam kebiasaan belajar seorang anak. Anak akan mengikuti cara belajar yang diterapkan orang tuanya dan hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar anak. Cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentu berbeda-beda, ada orang tua yang penyabar, ada yang suka menuntut dan ada yang sama sekali tidak menuntut. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat dominan dan mampu membentuk kepribadian seorang anak dari masa kecilnya hingga dewasa. Dalam pola asuh yang diterapkan akan melahirkan kepribadian yang khas.⁸

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka adalah proses dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, sosial, ekonomi

⁷ Aggraini dkk, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA Di Kota Bengkulu, Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 1, 2017, hal. 13

⁸ Ibid, hal. 6

dan intelektual anak difasilitasi dan didukung sejak bayi hingga dewasa. Karena itu merupakan bentuk dari tanggung jawab orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anaknya karena orang tua berhak memilih pola asuh yang seperti apa dan bagaimana cara penerapannya pada anak agar anak-anak tersebut berkembang menjadi pribadi-pribadi yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Orang tua wajib memberikan bimbingan dan pendidikan yang Islami kepada anaknya, seperti mengajarkan makna ajaran Islam, hukum-hukum yang diperlukan, dan berusaha sebaik mungkin untuk membentuk kepribadian Islami pada anaknya. Orang tua harus menganggap dirinya seperti seorang pendidik dan anak-anaknya sebagai peserta didik, jika orang tua memiliki sifat sebagai seorang pendidik maka mereka harus memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan prinsip dan cara seorang pendidik.⁹ Dan karakter adalah kualitas dari proses pembentukan moral dan spiritual seseorang yang dipengaruhi oleh factor bawaan dan lingkungan tempat tinggal. Sejak lahir seseorang memiliki potensi untuk mempunyai karakter yang baik namun hal tersebut harus dipupuk dan diasah melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹⁰ Faktor psikologis dan sosiologis menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter pada seseorang. Hal ini pula yang terkadang dapat menunjukkan

⁹ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Surakarta: Al-Qowam, 2005), hal. 102

¹⁰ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 65

bagaimana sikap dan perilaku dari seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi emosi, sikap, keinginan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap dan perilaku seseorang akan dilihat oleh orang lain, dan karakter seseorang juga dapat dinilai dari sikap orang tersebut. Seperti kebiasaan, apa yang sering kita lakukan akan mengungkapkan karakter kita sendiri.¹¹

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, dikarenakan pendidikan adalah alat yang paling efektif dalam menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Pengertian karakter dapat digarisbawahi bahwa karakter tidak lain ialah cara berpikir dan berperilaku, dua hal yang tidak bisa dipisahkan pada setiap manusia. Pendidikan dalam konteks ini ialah proses sosialisasi secara berkelanjutan dengan bertujuan mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter baik.¹²

Karakter religius terdiri dari 4 (empat) bentuk, yang pertama adalah hubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri, seperti ketaatan, keikhlasan, ketekunan, optimisme, tanggung jawab, refleksi diri dan menerima konsekuensi dari ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan. Kedua, hubungan dengan diri sendiri, seperti kejujuran, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, konsistensi, dan lapang dada. Ketiga adalah hubungan dengan orang lain, seperti kepercayaan, keberanian, keramahan, ketekunan, kasih sayang dan lain-lain. Yang keempat adalah hubungan dengan alam

¹¹ Fatchul Mu'in, *Pendidika Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 165

¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN, 2015), hal.

misalnya, cinta kebersihan, cinta tumbuhan, cinta binatang, dan melindungi alam.¹³ Karakter religius yang dapat dibentuk dari sini, yaitu sikap dan perilaku ketaatan, serta pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik keagamaan orang lain, dan menjalin kerukunan dengan pemeluk agama lain.¹⁴

Ada tiga (3) pihak yang mendukung pembentukan karakter religius, pertama adalah keluarga. Tempat pendidikan yang pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tuanya adalah keluarga, sehingga Sebagian besar pendidikan yang diterima oleh anak berasal dari keluarga. Dapat kita pahami bahwa orang tua menjadi pemegang kunci utama yang dapat menjadikan anak untuk tumbuh dengan jiwa yang islami. Orang tua berperan penting dalam pendidikan dan pembinaan bagi anak, karena hal itu akan sangat menentukan apakah seorang anak dapat mencapai keberhasilan dalam proses perkembangannya. Hal itu juga banyak menentukan periode perkembangan dimana seorang anak dapat berhasil. Peran orang tua dalam proses pembentukan karakter religius pada anak sangat penting karena orang tua menjadi tempat dalam keluarga yang membuka mata anak-anaknya.¹⁵ Kedua, sekolah. Pembelajaran yang ada di Sekolah harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru juga harus

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), hal. 92

¹⁴ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8

¹⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 37

memperhatikan dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Dalam menumbuhkembangkan karakter religius pada peserta didik, syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah memiliki budi pekerti luhur, berperilaku yang baik, dan memiliki kepedulian terhadap peserta didik. Ketiga, lingkungan. Lingkungan juga memegang peranan yang penting, karena setiap anak atau anak didik pasti hidup dalam lingkungan sosial dengan akhlak dan karakter yang beragam, jika lingkungan memiliki akhlak yang baik, maka akhlak anak juga akan terpengaruh baik akan tetapi jika lingkungan itu buruk maka buruk pula akhlak dari anak tersebut.¹⁶

Dalam pembentukan karakter, ada 3 hal yang patut diperhatikan. Pertama, seorang anak harus mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik tentunya. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap suatu kebajikan dan membenci perbuatan yang buruk. Ketiga, seorang anak mampu melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terbiasa akan hal itu.¹⁷

Orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang pada seorang anak akan memberikan dampak positif dan negative dalam proses perkembangan pembentukan karakter anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dari anak tersebut yang orang tuanya bekerja di luar daerah atau luar negeri sudah tentu berbeda dengan seorang anak yang orang

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 27

¹⁷ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gemapratama Pustaka, 2011), hal. 28

tuanya selalu berada di rumah dan memantau kegiatan yang dilakukan anaknya setiap hari. Hal inilah yang dikatakan oleh Kingsley Price bahwa: “Dalam membentuk karakter yang baik pada anak, orang tua harus mempunyai kecermatan dan ketelitian yang baik karena tanpa hal tersebut tentu mustahil akan tercapai. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak ialah dari orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karakter pada anak”.¹⁸ Maka dari itulah orang tua menjadi pokok dalam mengendalikan perbuatan dari seorang anak.

Pola asuh yang dilandasi dengan kasih sayang dan segenap hati serta memberikannya dengan rasa yang tulus oleh orang tua akan memberikan dampak yang sangat baik dalam proses perkembangan seorang anak.¹⁹ Pendidikan yang dilalui oleh seorang anak dengan baik dan benar akan menumbuhkan suatu hal yang terdapat pada diri anak baik bersifat fisik maupun mental. Dan juga memberikan makanan dan pakaian (kebutuhan sehari-hari), kecerdasan, pendidikan dan akhlak pada anak. Akan membuat proses perkembangan kepribadian anak menjadi lebih baik karena anak mendapat kasih sayang, dan rasa cinta dari orang tuanya dengan penuh keikhlasan sehingga berpengaruh juga pada kesehatan anak.²⁰

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 350

¹⁹ Moh. Takdir Ilali, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), hal. 133

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), hal. 49

Jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka akan membuat anak merasa tidak aman, kurang percaya diri dan bahkan menghambat potensi yang terdapat dalam diri anak dikarenakan orang tuanya terlalu memaksakan kehendak mereka. Sedangkan dalam pola asuh permisif, orang tua yang sering memanjakan anaknya dan terlalu membebaskannya akan berdampak buruk juga pada anak, karena anak akan melakukan apapun yang diinginkannya dengan sesuka hatinya. Sedangkan pola asuh demokratis, yang dimana orang tua membebaskan dan mendorong anaknya untuk membicarakan apa saja yang diinginkannya, sehingga terjalin komunikasi dan kerja sama dari orang tua dan anak, disini juga bukan hanya orang tua yang dapat memutuskan segala sesuatu tetapi anak juga ikut andil didalamnya. Dalam pemilihan pola asuh diharapkan orang tua bisa memilih pola asuh yang sesuai dalam mendidik anaknya, yang memiliki tujuan dalam mengoptimalkan perkembangan dari seorang anak.

Semua orang tua ingin anaknya memiliki kepribadian, sikap dan akhlak yang baik untuk dikagumi. Orang tua adalah pendidikan pertama dalam kehidupan anak dan menjadi panutan bagi anak. Bagaimana orang tua bersikap dan kehidupannya merupakan pendidikan bagi anak tumbuh dan berkembang secara tidak langsung yang membentuk karakter anak. Pendidikan yang didapat di rumah merupakan dasar untuk mengikuti pendidikan sekolah. Pendidikan karakter *religius* dapat diartikan dengan sikap dan perilaku taat menjalankan agama yang dianutnya dan hidup rukun

dengan agama lain.²¹ Dan karakter *religius* adalah sikap dan perilaku taat dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.²²

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter *religius* pada anak mempunyai peranan yang diakui secara luas dalam berbagai konteks. Pola asuh yang sesuai mempunyai peranan penting dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan dan sikap spiritual seorang anak. Orang tua mempunyai kesempatan dalam mengajarkan nilai-nilai moral, mengenalkan pada prinsip-prinsip keagamaan dan mendorong seorang anak agar terlibat dalam praktik keagamaan. Melalui rutinitas penguatan ibadah, mengajarkan nilai-nilai agama serta memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan keyakinan yang dianut, serta orang tua ikut membantu dalam membangun pondasi karakter religius yang kokoh pada anak. Pengalaman dalam memberikan panduan moral, etika serta kerangka spiritual yang tentunya akan membimbing anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan keputusan-keputusan yang akan mereka dibuat. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami pentingnya peranannya dalam membentuk karakter religius anak, yang merupakan langkah penting dalam menjaga kesinambungan dan pertumbuhan spiritual generasi yang akan datang.²³

²¹ Isnaini Martuti, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”, (Bengkulu: Tesis Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 38

²² Alfauzan Amin dan Alimni, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, Jurnal (Bengkulu:IAIN, 2019), hal. 272

²³ Ochita Ratna Sari dan Trisni Handayani, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu*, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022. Volume 8 No. 4, hal. 1013-1018

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti di MI Muhammadiyah 11 Secinde, melihat perilaku dan sikap dari siswa-siswa membuat peneliti tertarik untuk meneliti di MI tersebut, dari yang peneliti lihat anak-anak akan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan sholat dhuha setiap pagi dan sebelum pembelajaran dimulai akan dilaksanakan proses mengaji bersama. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan anak-anak akan terbiasa melakukannya walaupun tidak berada di lingkungan sekolah atau misalnya saat berada di rumah. Anak-anak juga ketika berpapasan dengan gurunya atau dengan yang lebih tua darinya, mereka menyapa, menghormatinya, dan memberikan senyuman, sebagiannya lagi akan bersikap cuek atau acuh tak acuh.

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama orang tua atau wali dari anak didik atau siswa yang bersekolah di MI Muhammadiyah 11 Secinde, menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam mendidik seorang anak antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Diantaranya beberapa orang tua membebaskan anak-anaknya dalam bertindak tetapi akan memberikan bimbingan atau arahan jika anak tersebut melakukan kesalahan dan beberapa orang tua dalam mendidik anak-anaknya membiarkan saja jika anak tersebut melakukan kesalahan tanpa memberikan peringatan atau arahan.

Menurut ibu Mujiati, selaku wali siswa mengatakan bahwa

“Anak saya kalau berada di rumah diberikan kebebasan tapi tetap dipantau, jika tidak melaksanakan kewajibannya misalnya sholat, ya saya tarik atau tidak saya pukul karena anak-anak harus dipaksa biar terbiasa”

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter *Religius* Pada Anak Di MI Muhammadiyah 11 Secinde”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang maka perumusan masalah yang akan dikemukakan oleh peneliti yaitu “Adakah pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk karakter *religius* pada anak di MI Muhammadiyah 11 Secinde?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan supaya bisa digunakan sebagai informasi dalam keberhasilan dan keinginan yang ingin dicapai pada penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak di MI Muhammadiyah 11 Secinde.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua (2) bagian yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang terarah dalam dunia keluarga, dimana orang tua mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak yang baik pada anak dan diharapkan pada penelitian ini bisa dijadikan

acuan atau referensi dalam mendidik seorang anak terutama dalam membentuk karakter yang baik dan religius pada anak tentunya orang tua berperan penting akan hal itu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi bagi orang tua dalam memperhatikan dan menerapkan didikan atau pengasuhan yang baik dan sesuai pada anak-anaknya.

b. Bagi Anak

Dengan adanya pengasuhan yang baik, yang diterima atau didapatkan oleh anak diharapkan mampu membuat anak-anak tersebut mempunyai karakter yang religius.

c. Bagi Mahasiswa/Peneliti

Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai bahan acuan yang kelak akan menjadi orang tua, dan diharapkan dapat memberikan asuhan yang sesuai dan tepat dalam membentuk karakter religius bagi anaknya dan anak-anak yang lain.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Batasan-batasan masalah pada penelitian ini yaitu didasarkan kepada rumusan masalah. Adapun batasan masalahnya, yaitu:

1. Untuk menciptakan karakter religius pada seorang anak maka pola asuh yang diterapkan perlu dibatasi.

2. Penelitian ini dilakukan kepada orang tua dan anak yang bersekolah di MI Muhammadiyah 11 Secinde.
3. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 11 Secinde.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang digunakan yaitu untuk membatasi masalah-masalah yang akan dikaji supaya lebih terarah. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Definisi Konseptual

Bagian ini menjelaskan bagaimana karakteristik dari suatu permasalahan dapat diteliti.

- a. Pola asuh merupakan cara atau perbuatan dan perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa pamrih dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak.²⁴
- b. Karakter religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta:Kencana Media Group, 2012) hal. 36-37

²⁵ Alfauzan Amin dan Alimni, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, Jurnal (Bengkulu:IAIN, 2019), hal. 272

2. Definisi Operasional

Sebuah pengertian yang mencakup penjelasan lebih rinci tentang petunjuk bagaimana suatu konsep yang telah dibuat dapat di ukur.

a. Pola Asuh

Pola asuh adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua agar tetap berinteraksi dengan anak-anaknya, dimana orang tua dapat memberikan motivasi dan dorongan dalam mengubah perilaku, wawasan dan nilai-nilai yang kurang tepat pada anaknya. Agar anak tersebut dapat hidup secara mandiri, tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal serta memiliki kepercayaan diri, rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi agar lebih sukses kedepannya.²⁶

b. Karakter Religius

Karakter religius adalah cara orang tua melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih anak-anaknya tentang berbagai potensi yang ada pada diri seseorang, khususnya anak, guna membentuk moral atau kepribadian yang berlandaskan pada ajaran agama.²⁷

²⁶ Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, hal. 5

²⁷ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019, hal. 24